

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah: “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Menurut Kasmir (2020:24) “Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktivitas perbankan yang utama adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*), dan menyalurkan dana (*lending*)”. Putri (2020:200), melanjutkan bahwa Bank merupakan lembaga keuangan, yang berperan dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi pada suatu Negara. Dari pengertian sebelumnya maka dapat disimpulkan pengertian Bank adalah suatu badan keuangan yang dibawah naungan Undang-Undang suatu Negara yang berkekuatan hukum, sehingga pihak Bank diwajibkan mematuhi dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Bank

Dalam perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, serta kepemilikan bank. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya, sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi pemilikan saham yang ada serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani, dan dibagi kedalam caranya menentukan harga jual dan harga beli. Adapun jenis perbankan dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

Adapun jenis perbankan dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya:
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya:
 - a. Bank milik pemerintah, yaitu bank yang akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank milik swasta nasional, yaitu bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.
 - c. Bank milik asing, yaitu bank yang merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu Negara.
 - d. Bank milik campuran, yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari Segi Status:
- a. Bank devisa, yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank *non* devisa, yaitu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga:
- a. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional, yaitu bank yang menggunakan sistem bunga sebagai sumber pendapatan dan biaya bank. Penabung pasti memperoleh bunga meskipun bank menderita rugi. Peminjam wajib membayar bunga pinjaman meskipun usahanya rugi.

- b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah, yaitu bank yang menggunakan system bagi hasil antara penabung (kreditur), peminjam (debitur) dan bank dalam perhitungan biaya dan pendapatan. Keuntungan maupun kerugian suatu usaha secara adil sesuai kontribusi dan kesepakatan bersama.

2.1.1.3 Fungsi Bank

Menurut Budisantoso et al., (2023:45) Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang bertujuan untuk atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsure kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua faktor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

3. *Agent of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat.

Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangannya (Brigham dan Ehrhardt, 2023: 110). Kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangannya. Hal ini mencakup analisis berbagai aspek, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Munawir, 2023: 95).

2.1.2.2 Aspek Utama Kinerja Keuangan

Berikut adalah aspek utama kinerja keuangan menurut (Kasmir, 2021: 120):

1) Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas seperti *Current Ratio* dan *Quick Ratio* memberikan gambaran tentang seberapa cepat perusahaan dapat mengonversi aset menjadi kas untuk membayar utang jangka pendek.

2) Rasio Solvabilitas

Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio seperti *Debt To Equity Ratio* membantu dalam menentukan struktur modal dan risiko keuangan perusahaan.

3) Rasio Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Rasio-rasio seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) digunakan untuk mengukur profitabilitas.

4) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio ini memberikan wawasan tentang kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.

5) Efisiensi Operasional

Mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio seperti *total asset turnover* memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan aset.

2.1.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Berikut adalah beberapa aspek dan metode utama dalam pengukuran kinerja keuangan menurut (Riyanto, 2022: 120):

1) Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sumber utama informasi untuk pengukuran kinerja keuangan. Tiga laporan kunci laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas memberikan informasi yang diperlukan untuk menganalisis kinerja perusahaan.

- a. Laporan Laba Rugi menunjukkan pendapatan dan biaya selama periode tertentu, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- b. Neraca memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan dalam hal aset, kewajiban, dan ekuitas, memungkinkan analisis likuiditas dan solvabilitas.
- c. Laporan Arus Kas menggambarkan aliran kas masuk dan keluar, yang penting untuk menilai likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2) Rasio Keuangan

Dalam analisis kinerja keuangan penggunaan rasio keuangan sebagai alat untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja perusahaan. Beberapa rasio utama yang dibahas meliputi:

- a. Rasio Profitabilitas: Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM).
- b. Rasio Likuiditas: Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, misalnya *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

- c. Rasio Solvabilitas: Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, seperti *Debt to Equity Ratio*.

3) Analisis Tren

Pentingnya analisis tren dalam pengukuran kinerja keuangan. Dengan membandingkan data keuangan dari beberapa periode, perusahaan dapat mengidentifikasi pola, fluktuasi, dan perubahan signifikan dalam kinerja. Ini membantu manajemen dalam merumuskan strategi yang lebih baik berdasarkan data historis.

4) Indikator non-Finansial:

Selain rasio keuangan, pengukuran kinerja keuangan juga harus mempertimbangkan indikator non-finansial, seperti kepuasan pelanggan, kualitas produk, dan inovasi. Indikator ini memberikan perspektif tambahan yang dapat memengaruhi kinerja finansial perusahaan dalam jangka panjang.

2.1.3 *Non Performing Loan (NPL)*

2.1.3.1 Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang dimanfaatkan guna menghitung bahaya cicilan yang diserahkan bank untuk debitur. Menurut Susilawati & Nurul Rahmatiah (2021:70), *Non Performing Loan (NPL)* ialah parameter penilaian kunci mengevaluasi rasio kualitas aset produktif. Rasio ini diterapkan untuk menilai kualitas aset produktif dan memiliki tujuan untuk mengukur kapasitas bank dalam menangani kredit macet. Menurut Mustofa (2025:118), suatu pinjaman sering kali digolongkan sebagai NPL ketika

keterlambatan pembayaran melampaui ambang batas tertentu, seperti 90 hari. Berdasarkan peraturan POJK No. 40/POJK.03/2019 tentang *Penilaian Kualitas Aset Bank Umum* dan POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, rumus perhitungan NPL sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) adalah satu dari tolok ukur primer guna mengestimasi level risiko pinjaman, yakni probabilitas kerugian yang timbul tatkala peminjam tak sanggup maupun tak bersedia memenuhi kewajiban pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga tepat pada waktunya.

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	Kredit Bermasalah <2%
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	Kredit Bermasalah (NPL) > 12%

Sumber: Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021. Penetapan kriteria peringkat risiko NPL tersebut sejalan dengan ketentuan POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Penilaian kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (BI) adalah sebagai berikut:

1. Lancar (*Pass*)

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kriteria kredit lancar adalah:

- a. Pembayaran angsuran pokok dana atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutase rekening yang aktif
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai
2. Dalam perhatian khusus (*Special mention*) apabila memenuhi kriteria:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari karena adanya cerukan.
 - b. Mutase rekening relatif aktif
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d. Didukung pelh pinjaman baru.

3. Kredit kurang lancar (*Substandard*)

Kredit kurang lancar dalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang dijanjikan. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok bunga yang telah melebihi 90 hari karena sering terjadi cerukan.
- b. Frekuensi mutase rekening relatif rendah
- c. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- e. Dokumentasi pinjaman yang lemah

4. Kredit diragukan (*Doubtful*)

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundanaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang dijanjikan serta kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan.

5. Kredit macet (*loss*)

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL)

Adanya faktor kesengajaan dari debitur atau faktor di luar kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya terhadap bank merupakan faktor-faktor pendukung terjadinya kredit bermasalah. Menurut (Hohedu & Dewi, 2019:90), beberapa faktor penyebab kredit macet sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal Bank

Masalah yang timbul diluar kendali bank sebagai berikut:

- a. Ada maksud tidak baik dari para debitur yang diragukan

- b. Setelah adanya kesepakatan antara debitur dan bank terjadi kesulitan atau kegagalan dalam proses likuiditas dari perjanjian kredit
- c. Lingkungan usaha debitur dan kondisi manajemen
- d. Musibah atau bencana

2. Faktor Internal Bank

Penyebab timbulnya kredit macet karena adanya kesalahan dari pihak bank sendiri dalam hal memberikan kredit kepada nasabah tanpa adanya proses yang selektif.

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan para pengelola kredit.
- b. Kebijakan perkreditan pada bank yang bersangkutan tidak ada.
- c. Menyimpangnya pemberian dan pengawasan kredit yang dilakukan pihak bank atau tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

2.1.3.3 Dampak *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kesehatan Bank Umum

Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap tingkat kesehatan bank umum karena rasio ini mencerminkan kualitas penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Semakin tinggi NPL, maka semakin besar pula proporsi kredit bermasalah yang berpotensi tidak tertagih, sehingga kondisi keuangan bank dapat terganggu. Kredit bermasalah yang terus meningkat akan menurunkan pendapatan bank dari bunga kredit dan pada akhirnya dapat melemahkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Tingginya NPL juga menunjukkan bahwa bank menghadapi risiko kredit yang semakin besar. Kondisi ini menyebabkan bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai atau pencadangan yang lebih besar untuk menutup potensi

kerugian atas kredit yang tidak lancar. Pembentukan cadangan tersebut akan mengurangi laba bank, sehingga profitabilitas bank menjadi menurun. Apabila kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka kemampuan bank dalam menjaga stabilitas usaha dan memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan juga akan melemah.

Selain berdampak pada profitabilitas, NPL yang tinggi juga berpengaruh terhadap likuiditas bank. Dana yang seharusnya kembali dari pembayaran angsuran kredit menjadi tertahan, sehingga perputaran dana dalam kegiatan operasional bank menjadi terganggu. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru kepada masyarakat maupun dunia usaha. Dengan demikian, meningkatnya NPL tidak hanya berdampak pada kualitas aset, tetapi juga pada fungsi intermediasi bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana.

2.1.4 Return On Asset(ROA)

2.1.4.1 Pengertian Return On Asset(ROA)

Return On Asset(ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas, rasio ini biasanya terlihat dalam analisis laporan keuangan. Ini karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa lalu dan memperkirakannya dimasa depan. *Asset* yang dimaksud adalah total asset perusahaan yang diperoleh dari modal asing yang telah diubah menjadi asset yang digunakan perusahaan untuk bertahan.

Menurut Rismanty & Suraya (2023:12), Return On Assets ialah Rasio yang menggambarkan hasil (*return*) dari total aset yang dimanfaatkan oleh perusahaan. Return On Assets (ROA) mengindikasikan sejauh mana entitas bisnis menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menurut OJK dalam lampiran Transparansi Kondisi Keuangan Bank Umum adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan (dalam konteks ini, khususnya bank) dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan seluruh aset bank untuk memperoleh keuntungan, atau bisa dihitung dengan laba sebelum atau sesudah pajak, dan digunakan sebagai indikator efisiensi bank dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. OJK menekankan perlunya menghitung laba dan aset secara rata-rata dan disetahunkan agar hasilnya representatif.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba total, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin bagus produktif aset dalam mendapat laba. Ini membuat perusahaan semakin menarik bagi investor, Meningkatkan daya tarik perusahaan menjadikannya lebih menarik bagi investor, ini karena pengembalian atau dividen bahkan lebih tinggi. Rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Perhitungan *Return On Asset* (ROA) dalam penelitian ini merujuk pada POJK No. 4/POJK.03/2022 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.

Tabel 2.2 Kriteria Peringkat Penetapan *Return On Asset*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP, yang disempurnakan dalam SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset memiliki tujuan dan kegunaan bukan hanya untuk pemilik atau manajer bisnis, tetapi juga untuk orang luar perusahaan, terutama pihak yang memiliki hubungan atau minat dengan perusahaan (Kasmir, 2019:203)

Menurut Hery (2019:228), tujuan penggunaan rasio ini bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba perusahaan dalam periode tertentu.
2. Penilaian situasi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Evaluasi perkembangan pendapatan dari waktu ke waktu.
4. Hitung jumlah penghasilan bersih setelah pajak menggunakan modal anda sendiri.

Kegunaan dari *Return On Asset* diantaranya:

1. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan taun sekarang.

3. Untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan.
4. Untuk menetapkan kebijakan-kebijakan serta pengambilan keputusan terkait masa depan perusahaan.
5. Untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Faktor-faktor Profitabilitas asset adalah manajemen asset dan liabilitas, karena *Return On Asset* berfokus pada penilaian asset perusahaan yang menggunakan asset untuk semua kreditor dan pemegang saham sebagai pemberi pinjaman.

Menurut Kasmir (2012:203), ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. *Turnover asset* operasi yang merupakan ukuran sejauh mana asset ini digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan atau seberapa sering asset operasi berjalan selama periode tertentu, biasanya satu tahun.
2. *Profit margin*, ialah jumlah pendapatan operasi dalam presentase dan total pendapatan. Margin laba ini mengukur tingkat manfaat yang dapat diperoleh perusahaan sehubungan dengan omsetnya.

Faktor yang berpengaruh profitabilitas asset yaitu, pendapatan dan pengeluaran, modal kerja, penggunaan asset baik asset lancar sebagai asset tetap dan asset lainnya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio* dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Return On Assets suatu perusahaan.

2.1.4.4 Hubungan *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL)

Return On Asset (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) memiliki hubungan yang erat dalam menggambarkan kondisi kesehatan bank. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sedangkan NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah yang dihadapi bank. Apabila NPL meningkat, maka laba bank cenderung menurun karena dana yang disalurkan dalam bentuk kredit tidak kembali secara optimal, sehingga hal tersebut dapat menekan ROA.

Tingginya NPL menunjukkan bahwa kualitas penyaluran kredit bank semakin buruk. Kondisi ini menyebabkan bank harus menanggung risiko kerugian yang lebih besar, baik dalam bentuk cadangan kerugian maupun berkurangnya pendapatan bunga dari kredit yang bermasalah. Akibatnya, kemampuan bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba menjadi semakin rendah. Dengan demikian, peningkatan NPL umumnya diikuti oleh penurunan ROA.

Sebaliknya, apabila NPL dapat ditekan pada tingkat yang rendah, maka kualitas aset bank akan semakin baik dan pendapatan dari kredit dapat diperoleh secara optimal. Hal ini akan mendukung peningkatan laba bank, sehingga ROA juga cenderung meningkat. Oleh karena itu, NPL dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, khususnya dalam mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola aset produktif.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat 10 penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan serta sebagai sumber wawasan baru bagi penelitian selanjutnya. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa yang relevansi dengan topik yang diteliti. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Referensi
Guva Tirta Aji dan Dika Puspitaningrum, (2025), Bank BUMN	Tambah LDR, bukan eksklusif BNI.	Variabel NPL-ROA; Pada bank BUMN termasuk BNI, periode terkini.	NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA Bank BUMN	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Vol.3, No.12 Desember 2025 e-ISSN: 3025-7859
Virliana Maharani, Syahriel Hidayat dan Amthy Suraya, (2025), PT Bank Negara Indonesia (BNI)	Menambahkan BOPO sebagai variabel utama, periode lebih panjang hingga 2023.	Variabel NPL-ROA	NPL dan BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA; parsial NPL tidak	Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA pada Bank BNI Periode 2013-2023	Neraca Manajemen, Ekonomi Vol. 18 No. 7 Tahun 2025

Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Referensi
periode 2013–2023			signifikan, BOPO negatif signifikan.		
Widiastuti Murtiningrm dan Yohanes Ferry (2024) Bank BUMN	Multi-bank BUMN tambah CAR & LDR	Variabel NPL-ROA; data OJK; pengaruh negatif NPL.	NPL berpengaru h negatif signifikan terhadap ROA (simultan 86,28%).	Analisa Pengaruh CAR, NPL dan LDR Terhadap ROA pada Bank BUMN	Jurnal Kewirausaha an,Akuntansi dan Manajemen Tri Bisnis Vol.6No.1(20 24)
Nugrahanto, (2023), PT Bank Permata Tbk	Explanatory Research, PT. Bank Permata Tbk	Variabel NPL-ROA.	NPL berpengar uh negatif signifikn terhadap ROA	Pengaruh <i>Non Performin g Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada PT. Bank Permata, Tbk Periode 2010- 2022.	Jurnal Neraca Perbedaan, Vol 3, No.2, ISSN:2775- 4286
Iriana Kusuma Dewi dan Aleksander Ongki Luahambowo	Termasuk variabel CAR selain NPL; periode 2011-2021.	Variabel NPL-ROA; BNI.	NPL berpengar uh parsial terhadap ROA; CAR dan	Pengaruh CAR dan NPL terhadap ROA pada PT Bank	Jurnal Ilmiah Swara Manajemen, Vol 3 (1) 2023: 110- 119, ISSN:

Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Referensi
(2023), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk			NPL simultan berpengar uh signifikan terhadap ROA	Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011- 2020.	2775-6076; e-ISSN: 2962-8938
Intan Kusuma Wiranthie dan Hartri Putranto (2022).	Capital Adequancy ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR)	Variabel NPL-ROA	Berpengar uh negative dan tidak signifikan, LDR berpengar uh positif signifikan sedangkan NPL berpengar uh negative signifikan terhadap ROA.	Analisis Pengaruh Capital Adequanc y Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan <i>Non Performin g Loan (NPL)</i> terhadap <i>Return On Asset</i> (RO A).	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 6, No, 1, ISSN: 2656- 6168
Habibah S. Fauziyyah dan Nurismalatri, (2021), Bank BUMN	Multi-bank BUMN 2015-2020; fokus BOPO kuat	Variabel NPL-ROA; bank BUMN; regresi panel.	NPL tidak signifikan parsial terhadap ROA ($t=0.58$); simultan dengan BOPO	Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA pada Sektor Bank BUMN Periode	Jurnal ARASTIRM A Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen

Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Referensi
			93%. openjournal.unpam.	2015- 2020	UNPAM Vol.1, No.2 Agustus 2021: 173 - 180
Mohamad Salman Sutrisno, (2020), Bank BUMN	Sampel multi-bank (112 data), bukan fokus BNI saja.	Menguji pengaruh negatif NPL terhadap ROA	NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara	Indonesian Journal of Economics and Management Vol. 2, No. 2, March 2022, pp. 429 – 440
Sasmita Rusnaini, Hamirul dan Ariyanto.M (2019), Koperasi Nusantara Muara Bungo.	Koperasi Nusantara Muara Bungo	Variabel NPL-ROA	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	<i>Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset(ROA) Di Koperasi Nusantara Muara Bungo.</i>	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) Volume 3 No. 1, ISSN: 2541-5255
Vivian Yunita, Lukmanul Hakim dan Putri Kemala	Sampel bank umum BEI, periode pra- 2016.	Analisis pengaruh NPL terhadap ROA	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA	Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA pada Perbankan	JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS

Peneliti, Tahun dan Tempat Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Judul Penelitian	Sumber Referensi
Sari, (2019), BEI			(koefisien -0.103, $p > 0.05$), efek negatif tapi tidak kuat.	yang terdaftar di BEI	VOL.2 NO.1 2019

Sumber: Diolah penulis, 2026

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Susilawati & Nurul Rahmatiah (2021:70), *Non Performing Loan* (NPL) ialah parameter penilaian kunci mengevaluasi rasio kualitas aset produktif. Rasio ini diterapkan untuk menilai kualitas aset produktif dan memiliki tujuan untuk mengukur kapasitas bank dalam menangani kredit macet.

Berdasarkan dari hasil penelitian Habibah dan Nurismalatri (2021) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun sebaliknya hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Boyke Nugrahanto (2023) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Return On Assets (ROA) di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semangkin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semangkin besar pula tingkat keuntungan yang

di capai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Besarnya persentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan Bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh Bank memiliki risiko terjadinya gagal pembayaran oleh pihak debitur.

Dalam penelitian Widiastuti Murtiningrum dan Yohanes Ferry (2024) berkesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bank. Artinya, apabila rasio NPL meningkat maka akan membawa penurunan pada pertumbuhan laba bank. Hal ini dikarenakan rasio NPL ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Jadi apabila tingkat kredit yang bermasalah semakin besar, maka akan mengurangi laba bank karena kecilnya pendapatan bank yang diperoleh dari pembayaran bunga kredit para nasabah.

Berdasarkan teori penelitian diatas dan peneliti dengan hasil berbeda, maka penulis menarik kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian kerangka konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian: terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2025.

Hipotesis statistiknya sebagai berikut:

1. H_0 : *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara negatif terhadap *Return On Asset*(ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2016-2025.
2. H_1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2016-2025.